

INTERPRETASI PASTORAL INKLUSIF DAN BERKEADILAN SOSIAL PADA UPACARA PEMBASUHAN KAKI DI PUSPAS KAJ SAMADI

Dewi Anggraini

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*e-mail: anggrainipiculima@gmail.com

Abstrak

Keputusan Paus Fransiskus untuk mengubah ritual pembasuhan kaki telah menjadi kontroversi bagi sebagian besar umat Gereja Katolik. Kontroversi terkait pembasuhan kaki tersebut tidak berlaku bagi para imam di PusPas KAJ Samadi. Mereka mengimplementasikannya melalui pembasuhan kaki dengan cara yang berbeda dari tradisi sebelumnya pada perayaan Misa Kamis Putih di PusPas KAJ Samadi. Dengan kata lain, pembasuhan kaki tersebut mengenalkan pada perspektif pastoral yang baru. Artikel kualitatif ini menggali perspektif terhadap fenomena tersebut melalui data yang tersedia pada rekaman siaran langsung Perayaan Kamis Putih di saluran YouTube PusPas KAJ Samadi. Alur analisis *framing* digunakan untuk menyorot dan mengartikulasikan interpretasi realitas sosial yang diungkapkan melalui ucapan, *framing* video, dan teks. Pokok ritual pembasuhan kaki meliputi representasi ketidakadilan sosial dan upaya pelayanan. Karenanya, pembasuhan kaki di PusPas KAJ Samadi menyampaikan pesan pastoral yang ditekankan pada pentingnya prinsip inklusi dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dialektika yang muncul mempunyai implikasi terhadap penafsiran pelayanan pastoral yang inklusif. Namun demikian, dalam kondisi sekarang ini pastoral yang inklusif saja tidak cukup. Pastoral semestinya menjadi pelayanan yang turut menerapkan keadilan sosial. Dengan demikian, pembasuhan kaki di PusPas KAJ Samadi bukan sekedar bagian dari ritual Perayaan Misa Kamis Putih. Pembasuhan kaki tersebut justru membawa aktualisasi *mandatum* dari Yesus untuk pemenuhan kebutuhan pelayanan pastoral saat ini sesuai dengan tujuan Gereja Sinodal.

Kata kunci: kesetaraan gender; pastoral berkeadilan sosial; pastoral disabilitas; pastoral inklusif; pastoral lansia

Abstract

Pope Francis's decision to change the foot-washing rituals has become controversial for most members of the Catholic Church. The controversy regarding the foot-washing does not apply to the priests at PusPas KAJ Samadi. Unlike the previous tradition, they implemented foot-washing differently during the Maundy Thursday Mass at PusPas KAJ Samadi. In other words, the foot-washing introduces a new pastoral perspective. This qualitative article explores the perspective of this phenomenon using data obtained from the live broadcast recording of the Maundy Thursday on the PusPas KAJ Samadi YouTube channel. Framing analysis highlights and articulates the construction of social realities through speech, video framing, and text. The essence of the foot-washing ritual encompasses representation of social injustice and service initiative. Therefore, the foot-washing at PusPas KAJ Samadi conveys a pastoral message that emphasizes the significance of the principles of inclusion and social justice. It reveals that the emerging dialectic has implications for the interpretation of inclusive pastoral ministry. Nonetheless, under current circumstances, the provision of inclusive pastoral ministry is insufficient. Pastoral ministry should be a ministry that implements social justice. Thus, the foot-washing at PusPas KAJ Samadi is not just part of the ritual of Maundy Thursday Mass. According to the Synodal Church's mission, the foot-washing brings about the actualization of Jesus' *mandatum* for fulfilling the needs of pastoral ministry today.

Keywords: gender equality; social justice pastoral; pastoral disability; inclusive pastoral; elderly pastoral

PENDAHULUAN

Ada peristiwa menarik yang dilakukan pada Misa Perayaan Kamis Putih di Indonesia, khususnya yang dilaksanakan di Pusat Pastoral Samadi, Jakarta. Misa konselebrasi yang dilaksanakan pada 28 Maret 2024 tersebut memiliki proses ritus pembasuhan kaki yang dilakukan secara berbeda dengan proses pembasuhan kaki sesuai dengan tradisi Gereja Katolik sebelumnya. Para imam secara acak menuju ke tempat duduk beberapa umat yang menghadiri misa yang akan dibasuh kakinya. Umat yang dituju tersebut meliputi anak-anak, penyandang disabilitas – pengguna kursi roda, perempuan, dan orang lanjut usia.

Perihal upacara pembasuhan kaki yang berbeda dengan tradisi Katolik sebelumnya telah diteladankan oleh pemimpin Gereja Katolik saat ini. Sejak Uskup Agung Buenos Aires, Jorge Mario Bergoglio memulai tugasnya sebagai Paus Fransiskus pada tahun 2013 (Britannica, 2024b), teladan pelayanan yang menjadi simbol pada pembasuhan kaki tidak lagi dilakukan Beliau dengan berpusat pada keharusan pembasuhan kaki terhadap gambaran 12 rasul Yesus yang seluruhnya adalah laki-laki. Beberapa media internasional terpercaya mendokumentasikan Paus Fransiskus melakukan pembasuhan kaki selama 10 tahun terakhir kepada para narapidana (BBC News, 2013; Catholic News Agency, 2022; Kasraoui, 2019; McKenna, 2017; Vatican News, 2018), orang lanjut usia dan penyandang disabilitas (Dockterman, 2014), kelompok migran dengan beragam identitas agama (Harris, 2016; Izadi, 2016), serta beberapa diantara mereka yang dibasuh kakinya adalah anak atau orang muda dan perempuan (Jones, 2023; The Guardian, 2013; Zengarini, 2024). Hal itu disusul dengan pemberitaan bahwa Paus Fransiskus mengubah *Missale Romanum* (Burke, 2016; Vatican News, 2021).

Perayaan Kamis Putih adalah salah satu agenda liturgis yang penting sebagai pembuka Trihari Suci yang terarah pada puncak peringatan iman Katolik yaitu kebangkitan Yesus pada Minggu Paskah. Berdasarkan tradisi liturgi Gereja Katolik, perayaan Kamis Putih memiliki susunan liturgi yang sedikit berbeda dari perayaan misa lainnya, yaitu dengan adanya upacara pembasuhan kaki setelah Liturgi Sabda. Pembasuhan kaki menyampaikan *mandatum* Yohanes 13:1-17 dengan jelas yaitu tentang pengabdian yang penuh kasih seperti dicontohkan Yesus (sebagai imam) terhadap para murid-Nya. Artinya para imam harus menjadi teladan utama atas *mandatum* tersebut bagi anggota Gereja untuk saling melayani satu sama lain (Macalintal, 2014).

Pada sejarah yang mundur lebih jauh lagi, sesungguhnya pembasuhan kaki merupakan tradisi penghormatan atau keramahan kepada para tamu yang dilakukan oleh para pelayan atau istri tuan rumah (Britannica, 2024a). Hal tersebut tertulis pada Kejadian 18:4 dan 1 Timotius 5:10. Kemudian, kebiasaan tersebut dalam beberapa waktu masih diterapkan di rumah-rumah pribadi di wilayah Asia, Afrika, dan Eropa (Fleming, 1908). Selain itu, pembasuhan kaki juga merupakan bagian adat istiadat wudhu yang ketat bagi orang-orang Farisi dengan makna yang berbeda (Fleming, 1908). Yesus mengubah tradisi tersebut dengan pemaknaan persahabatan, kerendahan hati dan tanpa pamrih yang ditiru oleh Gereja Kristen mula-mula yang juga tertulis pada surat St. Agustinus (Britannica, 2024a). Meskipun demikian, pembasuhan kaki tidak universal dan tidak memiliki nilai sakramental (Fleming, 1908).

Pada kanon ketiga yang dibuat di Toledo memerintahkan agar para uskup yang mengikuti teladan Tuhan harus melaksanakan upacara pembasuhan kaki orang miskin pada Hari Kamis

Putih (Fleming, 1908). Namun, Fleming menemukan bahwa kebiasaan ini secara perlahan ditinggalkan oleh Gereja Barat dan berubah menjadi upacara megah dalam acara penobatan raja, kaisar dan pelantikan Paus atau pejabat tinggi gerejawi lainnya. Meskipun setelah reformasi Protestan ritual pembasuhan kaki juga mulai ditinggalkan oleh sebagian Gereja dan hanya diterapkan di biara-biara, Gereja Katolik Roma tetap melanjutkan tradisi pembasuhan kaki kepada orang miskin di Hari Kamis sebelum Paskah (Fleming, 1908). Tradisi upacara pembasuhan kaki itu disebut *Pedilavium* atau *Lavatorio* atau *Mandatum*. Gereja menerapkan pembasuhan kaki sebagai peringatan akan kerendahan hati dengan memilih 12 laki-laki miskin yang kakinya sudah digosok dengan baik dan bersih untuk dibasuh yang setelah itu mereka diajak makan bersama lalu dibawakan sisa makan malam, uang, dan hadiah-hadiah lainnya (Fleming, 1908). Di Vatikan, pelaksanaan pembasuhan kaki dilakukan oleh Paus kepada 13 imam miskin yang dipilih. Para imam miskin tersebut berbusana jubah dan topi putih dan ketika pembasuhan kaki berlangsung diiringi antifon *Mandatum Novum*. Sementara, Gereja Katolik di Kerajaan Spanyol, pembasuhan kaki disebut *Lavatorio* merupakan peninggalan yang dihidupkan kembali oleh Raja Alfonso XIII (Fleming, 1908). Fleming menuliskan bahwa dalam pelaksanaan *Lavatorio* melibatkan 25 (dua puluh lima) orang miskin yang terdiri dari 13 (tiga belas) laki-laki dan 12 (dua belas) perempuan yang sehat dan disiapkan dengan bersih untuk upacara pembasuhan kaki yang dilakukan oleh uskup dan raja.

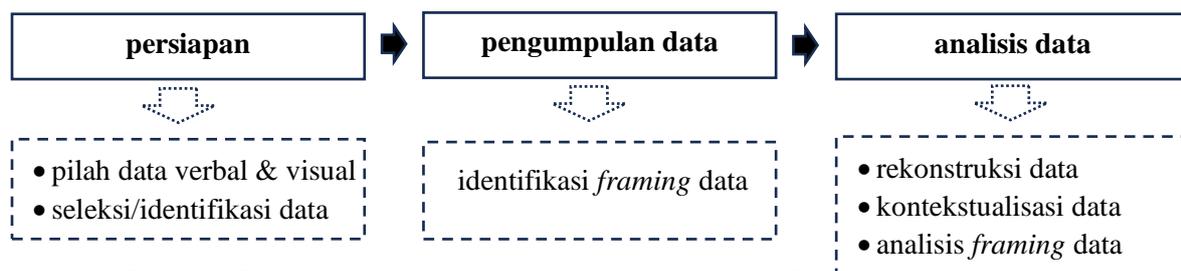
Partisipan pembasuhan kaki cenderung direpresentasikan dengan jumlah 12 (dua belas) yang identitasnya laki-laki dan dianggap penting dalam pelayanan di Gereja sebagai gambaran “rasul” pada Perjamuan Terakhir. Meskipun ada beberapa Gereja Katolik diberitakan sudah mulai menerapkan apa yang dicontohkan Paus Fransiskus (Paroki Vianney, 2017; Wullur, 2024). Tay dan Listiani menjabarkan kutipan teks, bahwa pembasuhan kaki dalam *Missale Romanum* dilakukan setelah homili atau liturgi sabda oleh imam terhadap laki-laki dewasa (diterjemahkan dari bahasa latin: *vir*) yang telah dipilih, yang menurut dokumen *Paschales Solemnitatis* (1988) dimaknai sebagai tradisi (Tay & Listiati, 2014). Dari teks tersebut juga dapat ditafsirkan sesungguhnya tidak ada keharusan untuk melakukan upacara pembasuhan kaki, lagipula pembasuhan kaki (sejak ditekan kembali pada keputusan Konsili Toledo) bukanlah bagian dari sakramen (Fleming, 1908). Selain itu, tidak ada keharusan bahwa jumlah mereka adalah 12 (dua belas) orang untuk menggambarkan terminologi “rasul” dengan identitas laki-laki, karena istilah yang digunakan dalam teks adalah “murid” (Macalintal, 2014; Prior, 2017; Tay & Listiati, 2014).

Kelompok konservatif dengan tradisi dan atau menganut positivisme terhadap teks dokumen gereja (dengan pemaknaan *letterlijk*) merasa keberatan dengan implementasi baru tentang pembasuhan kaki. Seperti halnya pembasuhan kaki kontroversial dari Paus Fransiskus yang dinilai tidak sesuai dengan dokumen dan tradisi Gereja Katolik selama ini (McNamara, 2006; Ruff, 2016). Terkait dengan paragraf sebelumnya, sejak 1980-an, terminologi *vir* ditekan oleh beberapa pihak secara harafiah sehingga membuat identitas perempuan terkecualikan (O’Loughlin, 2013). Bersamaan dengan itu, dapat dikatakan identitas umat yang lain seperti anak, pemuda, penyandang disabilitas, dan orang lanjut usia juga tidak muncul sebagai simbol pemenuhan *mandatum* pelayanan terhadap sesama yang beragam. Hal ini berdampak pada pemaknaan simbol pengabdian sebagai wujud pastoral (inklusif dan berkeadilan sosial) dari upacara pembasuhan kaki yang diteladankan oleh Paus Fransiskus. Apa yang dicontohkan Beliau belum dapat diterima dan atau dilaksanakan secara sepenuhnya di

mayoritas wilayah ke-Gereja-an Katolik, termasuk di Indonesia. Meskipun sejak lebih dari 2 (dua) dekade, baik secara langsung ataupun tidak langsung, Gereja menyerukan kembali perhatian dan pelayanan yang inklusif dan berkeadilan sosial terhadap pihak-pihak yang mengalami ketidakadilan sosial. Dari itu, sesungguhnya Gereja Katolik telah menggaungkan pelayanan terhadap penyandang disabilitas (Boyle, 2020), perempuan (John Paul II, 1995), anak-anak (Reynaert, 2014), orang lanjut usia (Wilkes et al., 2011), dan identitas umat lainnya sebagai bagian dalam komunitas iman Katolik. Berdasarkan fenomena dan kerangka pemikiran tersebut, artikel ini mengkaji bagaimana pemaknaan pastoral yang aktual dengan isu saat ini diinterpretasikan pada upacara pembasuhan kaki dalam Perayaan Kamis Putih di Pusat Pastoral Keuskupan Agung Jakarta Samadi selanjutnya disebut sebagai PusPas KAJ Samadi. Pemaknaan pastoral yang aktual dalam studi ini dapat dipandang sebagai studi kritis terhadap fenomena pastoral untuk semakin memperkaya khazanah pemahaman umat tentang makna pembasuhan kaki yang memang perlu terus berkembang sebagaimana yang ditekankan kaum postmodernis. Makna terhadap sesuatu itu sesungguhnya tidak tetap tetapi terus berkembang (Kewuel, 2004).

METODE

Artikel ini mengumpulkan data dari dokumentasi *live streaming* media Youtube dengan nama saluran PusPas KAJ Samadi. Data diidentifikasi dan diperiksa selama prosesi Perayaan Kamis Putih, khususnya pada homili dan hasil observasi rekaman pelaksanaan upacara pembasuhan kaki di Pusat Pastoral Samadi pada Kamis 28 Maret 2024 pukul 18.00 WIB. Data yang sudah terpilah kemudian dianalisis menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* menampilkan interpretasi dari suatu fenomena yang disajikan melalui konteks media, komunikasi, atau *framing* dari ideologi suatu gerakan sosial (Benford & Snow, 2000; Kartini et al., 2022; Suharyo, 2018). Menurut Suharyo, analisis *framing* digunakan untuk identifikasi bahasa yang digunakan dalam suatu berita (Suharyo, 2018). Namun menurut Dan, analisis *framing* perlu dilakukan dengan mengintegrasikan data verbal dan visual agar dapat mengetahui keterkaitan antar keduanya (Dan, 2017). Langkah melakukan analisis *framing* 1) persiapan, 2) pengumpulan data, 3) analisis data (Dan, 2017). Analisis *framing* bertujuan agar penulis dapat menyajikan realitas sosial yang disorot dan diartikulasikan pada peristiwa pembasuhan kaki tersebut (Benford & Snow, 2000). Sehingga simbol, narasi, atau pesan yang telah dibingkai atau dikonstruksi pada upacara pembasuhan kaki tersebut dapat menunjukkan prospek resonansi dari difusi “gerakan sosial” yang dilakukan oleh Gereja untuk mencapai pemaknaan pelayanan pastoral yang inklusif dan mendukung terciptanya keadilan sosial bagi setiap warga Gereja (Benford & Snow, 2000; Dan, 2017; Kartini et al., 2022; Suharyo, 2018).



Gambar 1. Langkah analisis *framing*, modifikasi dari bagan milik Viorela Dan (Dan, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Representasi adanya ketidakadilan sosial

Rm. YA, Pr merupakan narasumber utama pembingkai pesan pembasuhan kaki pada Misa Kamis Putih di PusPas KAJ Samadi. Ada 2 (dua) jenis ketidakadilan sosial yang disinggung dengan lugas ketika beliau memberikan homili dari perspektif pastoral. Identitas yang disinggung pada homili dan terlibat dalam pembasuhan kaki adalah perempuan, penyandang disabilitas, dan orang lanjut usia.

1) Marginalisasi

Zaman dulu, ketika Misa Kamis putih seperti ini, kita akan mencari 12 orang lelaki paling terhormat di paroki yang akan dibasuh kakinya oleh Romo. Maka seksi Liturgi akan membuat list, siapakah lelaki, 12 orang yang pantas menjadi murid Yesus, ya. Dan setelah terpilih, 12 lelaki pilihan itu akan sibuk membersihkan kakinya, sepatunya, dan mungkin diberi wewangian sedikit supaya ketika Romo itu membasuh kaki itu tidak terlalu bau, ya.

(Homili Rm. YA, Pr; rec. 01.05.10)

Maka saya bilang, kadang kala, kita itu dalam melayani, membasuh kaki, kadang kala suka mendiskriminasi. Siapa yang paling terhormat, itulah yang kita layani. Lelaki lebih penting daripada perempuan.

(Homili Rm. YA, Pr; rec. 01.07.03)

2) Subordinasi

Kalau sekarang Romo N, ya. Si N itu masih piyik (bahasa Jawa: anak burung/ayam yang masih kecil). Tahbisan imam baru ya 5 (lima), 6 (enam) tahun, menghormati saya, wajar. Gampang. Direktur Samadi, ya nggak? Tapi suatu hari nanti, kalau saya sudah tua. Sudah peot. Sudah di kursi roda, mungkin karya, kaya Romo A. Apakah Romo N masih menghormati saya, ya? Saya ragu tentang hal itu, ya. Karena kadang kala kita itu menghormati orang, bisa jadi karena posisi dan jabatannya.

(Homili Rm. YA, Pr; rec. 01.09.17)

Interpretasi pastoral inklusif dan keadilan sosial pada pembasuhan kaki

1) Perubahan tradisi pembasuhan kaki

Tetapi berikutnya, Paus Fransiskus memberi contoh, ternyata 12 (dua belas) rasul itu enggak harus lelaki. Enggak harus lelaki. Perempuan pun bisa menjadi rasul yang dibasuh kakinya. Lalu juga narapidana pun bisa menjadi rasul yang dibasuh kakinya oleh Paus Fransiskus.

(Homili Rm. YA, Pr; rec. 01.05.55)

Malam ini di Samadi semuanya lain. Tidak ada 12 (dua belas) rasul. Tidak ada. Karena tidak ada yang lebih terhormat di antara kita. Bahkan mungkin di antara kita semua tercela. Punya dosa, punya kekurangan. Maka saya tidak sampai hati memilih 12 rasul yang terhormat di sini.

(Homili Rm. YA, Pr; rec. 01.07.21)

Biasanya Romo yang akan membasuh kaki itu 1 (satu) atau 2 (dua). Hari ini di Samadi, 6 (enam) Romo akan membasuh kaki semua. Enam-enamnya. Dan, yang akan dibasuh

kakinya adalah Anda yang ketiban rejeki malam ini. Random. Bisa jadi anak kecil. Bisa jadi Difabel. Bisa jadi lelaki. Bisa jadi perempuan. Bisa jadi orang kaya. Bisa jadi orang miskin. Itulah yang akan dibasuh kakinya oleh 6 (enam) Romo itu.

(Homili Rm. YA, Pr; rec. 01.07.55)

Karena, kadang kala kita itu menghormati orang, bisa jadi karena posisi dan jabatannya. Inilah yang Tuhan tidak mau. Aku yang adalah guru membasuh kakimu, ya. Maka, kamu pun harus membasuh kaki satu dengan yang lain.

(Homili Rm. YA, Pr; rec. 01.09.50)

- 2) Prasangka pada pembasuhan kaki yang tidak sesuai tradisi Gereja Katolik
Saya waktu itu di paroki ingin menerapkan, “Tolong rasulnya ada 12 (dua belas) orang. Yang 6 (enam) lelaki, yang 6 (enam) perempuan.” Apa yang dikatakan oleh panitia Paskah di paroki waktu saya bertugas? “Aduh, Romo. Paroki kita belum siap kalau rasulnya ada perempuan.” “Tapi udah ada contohnya yaitu Paus Fransiskus.” Eh, ada yang ngeledekin saya “Oh, dasarnya, Romonya, ingin cium kaki ibu-ibu. Maka dicari pembasuhan kaki perempuan”. Saya bilang, “Dikasih nenek-nenek juga gak apa-apa. Yang udah eot-eot dikit (untuk pembasuhan kaki, ya.”

(Homili Rm. YA, Pr; rec. 01.06.21)

- 3) Dukungan terhadap perubahan prosesi pembasuhan kaki
Ada dua komentar dari umat pada dokumentasi *live streaming* se usai perayaan misa. Mereka memberikan dukungan pada prosesi pembasuhan kaki di PusPas KAJ Samadi.



Gambar 2. Tangkapan layar komentar dengan judul tayangan “MISA KAMIS, 28 MARET 2024 || KAMIS PUTIH , Pk. 18.00 WIB” pada saluran YouTube PusPas KAJ Samadi

- 4) Aksi dan reaksi dari umat partisipan pembasuhan kaki
Pembasuhan kaki yang diterima oleh umat awam dari para imam pada masa Kamis Putih merupakan bagian dari pengalaman iman. Operator kamera menyoroti reaksi di antara umat Katolik yang menjadi partisipan pembasuhan kaki. Beberapa reaksi mereka yang sangat menonjol menahan tangis atau tersenyum. Reaksi tersebut muncul pada umat dengan identitas anak, penyandang disabilitas, dan orang dengan lanjut usia.



Gambar 3. Tangkapan layar ketika anak-anak yang dibasuh kakinya oleh para imam, satu diantaranya nampak tersenyum



Gambar 4. Tangkapan layar ketika laki-laki lanjut usia dan perempuan pengguna kursi roda dibasuh kakinya dan nampak terharu



Gambar 5. Tangkapan layar ketika laki-laki muda dan para lanjut usia menerima pembasuhan kaki

Pembahasan

Terminologi inklusi dan keadilan sosial dalam pelayanan Gereja

Cambridge Dictionary memaknai inklusi sebagai suatu upaya untuk menyertakan pihak lain untuk menjadi bagian dari komunitas atau masyarakat. Dewasa ini, popularitas penggunaan terminologi inklusi merujuk pada pelibatan penyandang disabilitas yang identitasnya cenderung tertinggal di dalam masyarakat. Padahal, inklusi adalah istilah yang netral untuk menunjukkan adanya toleransi terhadap keberagaman. Definisi inklusi juga sebelumnya dikembangkan untuk mengidentifikasi adanya kepuasan atas kebutuhan rasa saling memiliki dan keunikan dalam suatu komunitas (Shore et al., 2011). Inklusi tidak hanya mengacu pada kelompok tertentu dengan keunikan yang terbatas, namun juga perjuangan semua pihak untuk kepentingan bersama (Olzmann, 2020).

Menggarisbawahi tentang kepentingan bersama di dalam masyarakat, istilah inklusi tidak lagi cukup untuk merestrukturisasi masyarakat agar mengikutsertakan pihak-pihak yang mengalami ketidakadilan sosial. Ketidakadilan sosial tersebut meliputi stereotip, marginalisasi, subordinasi, dan dominasi. Upaya yang berkeadilan sosial tersebut ditunjukkan untuk memastikan bahwa praktik-praktik bebas hambatan yang dilakukan dapat menguntungkan semua pihak. Gereja Kristen menyebutnya sebagai kebutuhan transformasi teologis atas paradigma pelayanan pastoral yang inklusif menuju pastoral yang berkeadilan sosial (Raffety, 2022). Hal itu dapat dilakukan dengan pertobatan pastoral dengan landasan teologis dan praktik yang sehat melalui proses mendengarkan sesama, “meratapi” ketidakberdayaan dan ketidakadilan (*discernment*), hingga kemudian menjadikan hal tersebut dasar dalam melakukan

perubahan pandangan dalam pelayanan pastoral (Nampar, 2022; Raffety, 2022). Dengan kata lain, tanggung jawab Gereja tidak lagi hanya berhenti pada pernyataan *option for the poor* yang disampaikan oleh Paus Yohanes Paulus II, namun diperkaya dengan pemaknaan pastoral yang lebih luas seperti yang diungkapkan oleh Paus Fransiskus tentang Gereja Sinodal (Komisi Teologi Internasional, 2018; Nampar, 2022). Menggarisbawahi refleksi Kardinal Basetti, sinode ialah Gereja yang berjalan bersama untuk berhenti sejenak mendengarkan semua orang, sesama yang tak pernah ke Gereja hingga mereka yang kecil dan terpinggirkan (Nampar, 2022).

Upaya mewujudkan pastoral inklusif dan berkeadilan sosial

Upacara pembasuhan kaki di PusPas KAJ Samadi dengan jelas berupaya untuk memberikan pengakuan dan penyertaan bagi seluruh umat, juga kepada umat yang identitasnya di masyarakat sering tidak dianggap dan cenderung mendapat penilaian dan perlakuan yang kurang manusiawi. Mulai dari anak-anak, perempuan, penyandang disabilitas, orang lanjut usia dan lainnya (Andariesta et al., 2023; Anggraini et al., 2022; Apriliandra & Krisnani, 2021; DP3AK Jatim, 2021; Subasno, 2016; Yolanda & Widiarti, 2020). Aksi pembasuhan kaki di PusPas KAJ Samadi ingin mempertegas tafsiran eksegetis Injil Yohanes 13:1-17. Bahwa bukan orang-orang yang terhormat yang dibasuh kakinya oleh pelayan, perempuan, orang yang lebih muda, atau orang lebih rendah jabatan atau stratanya di masyarakat seperti pemaknaan pada masa lampau, melainkan bagaimana setiap orang dapat melayani sesamanya tanpa melihat identitas seperti yang diteladankan Yesus Sang Guru (Giunto, 2017). Gordon, Uskup Agung di Port of Spain, menuliskan bahwa Gereja tidak pernah terlepas dari klasifikasi yang dibuat oleh dirinya sendiri (kita, baik kaum klerus maupun awam) tentang siapa yang lebih berkuasa dan kelompok mana yang lebih penting (Gordon, 2022). Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan identitas jenis kelamin, warna kulit, kelas sosial, pendidikan, agama dan lainnya. Pada pembasuhan kaki tersebut, para imam di PusPas KAJ Samadi bersepakat untuk meruntuhkan tembok pemisah kelas, yang baik secara sengaja maupun tidak sengaja terbangun dalam kultur sosial kemasyarakatan dan kemudian menjadi bagian pandangan setiap anggota Gereja yang berperan dalam menciptakan ketidakadilan sosial.

Dialektika pastoral inklusif dan berkeadilan sosial dalam pembasuhan kaki

Temuan menunjukkan bahwa “ketidaksiapan” merupakan alasan yang cenderung digunakan ketika menemui tantangan di Gereja yang berbicara tentang perubahan. Terminologi “tidak siap” adalah cara bagaimana seseorang atau komunitas menyatakan bahwa pada saat itu mereka tidak ingin terbuka dengan sudut pandang baru (Dieffenbach, 2021). Terminologi ini juga berdampak pada interpretasi pelayanan Gereja sendiri. Ketika Gereja tidak terbuka dan merangkul, maka umat akan sulit menjadi bagian dari komunitas iman Katolik. Artinya, Gereja merasa tidak ada kebutuhan atas rasa memiliki terhadap anggota Gereja yang lain. Contohnya, ketika anak-anak dengan identitas penyandang disabilitas yang beragam tidak pernah atau jarang berada di paroki (Carter, 2020). Mereka sulit dianggap sebagai anak-anak yang sesungguhnya juga perlu memiliki teman serta perlu disambut, dikenal, didukung, diperhatikan, dibutuhkan, dan dicintai di paroki mereka (Carter, 2020). Tidak berbeda dengan apa yang dialami oleh perempuan sebagai kaum awam yang juga memiliki potensi membangun Gereja. Tidak jarang mereka tersisih hingga mendapatkan posisi kelas dua dan terwakili di posisi rendah dalam pembagian kerja, struktur bidang, dan atau struktur organisasi di Gereja

baik yang didasarkan oleh kelas sosial, usia, dan atau aspek lainnya (Zielińska et al., 2023). Demikian halnya orang lanjut usia yang telah mengalami penurunan fungsi tubuh baik secara fisik, psikis, atau terdampak *post-power syndrome*. Mereka juga memiliki kebutuhan untuk diakui sebagai bagian dari umat yang produktif dan bahagia baik secara fisik maupun spiritual (Gidion, 2023; Yulius, 2023). Hal ini juga berlaku bagi orang dengan suku atau ras minoritas, pendidikan rendah, profesi tidak bergengsi atau *blue collar*, narapidana, dan identitas lainnya. Maka, apa yang disampaikan Rm. YA, Pr selaras dengan misi Gereja Sinodal, Gereja harus terbuka untuk terus mendorong terwujudnya Gereja Universal dengan membangun dan merangkul komunitas, inklusifitas, serta membuka dialog agar setiap orang yang beriman Katolik (dengan beragam identitas) dapat menemukan “rumah” mereka melalui upaya pastoral di Gereja lokal (Gordon, 2022; Rubiyatmoko, 2017).

Keterbukaan Gereja terhadap pesan pelayanan pada pembasuhan kaki di PusPas KAJ Samadi telah ditunjukkan melalui tindakan para imam yang komunikatif (ekspresi wajah yang tersenyum maupun ucapan) sebelum pembasuhan kaki dan dikomentari positif oleh umat. Simbol pelayanan dari tindakan tersebut perlu dinyatakan pada realita kehidupan menggereja sehari-hari. Hal itu juga nampak pada wajah-wajah umat, para partisipan pembasuhan kaki yang menunjukkan bagaimana dampak pelayanan (pastoral) diterima oleh umat. Beberapa diantara mereka berupaya untuk menahan diri menunjukkan rasa haru. Sementara anak-anak nampak tidak segan untuk menampilkan ekspresi kebanggaannya dibasuh kakinya oleh para imam. Reaksi tersebut menyampaikan pesan tersirat bahwa kehadiran Gereja bagi kelompok yang identitasnya cenderung tidak dianggap di masyarakat merupakan jawaban atas kerinduan mereka sebagai anggota Gereja telah disambut dan diperhatikan (kembali) oleh Gereja sendiri yang dinyatakan sebagai Tubuh Kristus. Apa yang dilakukan para imam pada proses pembasuhan kaki di PusPas KAJ Samadi tanpa memandang identitas, sekaligus membuktikan teladan pastoral bagi kelompok terpinggir, ternyata tidaklah merugikan atau merendahkan anggota Gereja lainnya. Alih-alih kontra pada sudut pandang baru terhadap *mandatum* Yesus, pembasuhan kaki tersebut justru mendapat dukungan. Seperti yang disampaikan Kujawa-Holbrook dan Montagno “*the bias of most faith traditions is with the marginalized: God sees, hears, knows, and lives in the midst of the poor and the oppressed. The primary work of faith communities, then, is human freedom - to provide an opportunity for wholeness for all people.*” (Gibson & Lee, 2020). Dengan kata lain, anggota Gereja yang dibaptis dengan semangat kemelekatan atas kehadiran Yesus di dunia sebagai yang miskin dan dicela, seharusnya merefleksikan kembali bagaimana Gereja dapat saling terbuka untuk memberi peluang (aksesibilitas) satu sama lain agar dapat mereduksi bias terhadap kelompok yang tersisih.

Implikasi pesan pastoral inklusif dan berkeadilan sosial dalam pelayanan Gereja

Pembasuhan kaki dalam Perayaan Kamis Putih merupakan momentum di mana anggota Gereja disegarkan kembali dengan tujuan mengikut Yesus dan bagaimana cara mengikutinya. Temuan-temuan pada artikel ini ingin menunjukkan adanya beberapa implikasi pesan pastoral inklusif dan berkeadilan sosial yang perlu diterapkan oleh setiap anggota Gereja. Berikut adalah beberapa implikasi yang muncul pada interpretasi pembasuhan kaki di PusPas KAJ Samadi

- a) Pelayanan pastoral yang melayani semua
Gereja diingatkan untuk memberikan pengakuan dan mendampingi setiap anggota Gereja tanpa memandang identitas atau latar belakang tertentu yang berpotensi menimbulkan diskriminasi.
- b) Partisipasi aktif dalam mewujudkan keadilan sosial
Gereja perlu secara konsisten memperjuangkan keadilan sosial dengan membangun kepedulian bagi anggota Gereja yang terpinggirkan dan atau umat yang belum aktif terlibat.
- c) Membangun teladan kepemimpinan yang rendah hati
Pemimpin Gereja perlu berhenti sejenak untuk mendengarkan dengan rendah hati dan penuh kasih terhadap kebutuhan anggota Gereja.
- d) Membangun komunitas iman Katolik yang inklusif
Gereja harus menjadi “rumah” yang aman dan inklusif bagi semua, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai melalui hubungan yang kuat dan bermakna di antara setiap anggota Gereja.
- e) Meningkatkan kolaborasi dengan komunitas di luar Gereja
Sesuai dengan semangat “Aggiornamento” Konsili Vatikan II dan “Berjalan Bersama” Gereja Sinodal, Gereja Katolik perlu terus meningkatkan jalinan relasi dengan komunitas di luar Gereja. Hal ini dibutuhkan agar Gereja terus berkembang dan bertumbuh untuk mencapai Gereja yang inklusif dan berkeadilan sosial.

KESIMPULAN

Artikel ini disusun tidak untuk mendorong keputusan Gereja lokal atau paroki harus melakukan perubahan dalam pemilihan partisipan pembasuhan kaki. Penulis menyampaikan hasil interpretasi pastoral yang dinyatakan pada peristiwa pembasuhan kaki di PusPas KAJ Samadi pada Perayaan Kamis Putih. Pembasuhan kaki tersebut bukanlah ditujukan untuk menampilkan bentuk upacara atau ritual tradisi untuk saling mengasihi dan melayani semata. Pembasuhan kaki tersebut bertujuan untuk mengingatkan kembali dan mengaktualisasikan kekayaan nilai-nilai yang mendalam terhadap iman Katolik dan pelayanan pastoral. Upacara tersebut menunjukkan pentingnya nilai inklusif untuk menerima dan menghargai setiap individu tanpa memandang identitas atau status sosial, budaya, dan latar belakang lainnya. Tak hanya itu, peristiwa ini juga menggarisbawahi perlunya pelayanan pastoral yang juga berpihak pada mereka yang mengalami ketidakadilan sosial. Pada akhirnya, semua nilai-nilai tersebut tidak hanya terlepas dari implementasi pemaknaan *mandatum* Yesus pada Malam Perjamuan Terakhir untuk saling mengasihi dan melayani. Tetapi juga tentang bagaimana *mandatum* tersebut selalu aktual untuk diterapkan bersama-sama ketika saling melayani sebagai sesama pada masa kini sesuai konteks lokal.

KEPUSTAKAAN (REFERENCES)

- Andariesta, N. F. D., Astutik, & Rahayuningsih, T. (2023). Exploitation of The Elderly in The Form of Online Begging through Social Media Tiktok. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(1), 147–159. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i1.2203>
- Anggraini, D., Anas, M., & Wike. (2022). The Paradigm of Disability: A Discussion of Participation of Persons with Disability in Development in Indonesia. *Indonesian*

Journal Disability Studies (IJDS), 9.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2022.009.02.02>

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- BBC News. (2013, March 28). Pope Francis washes Prisoners' Feet on Maundy Thursday. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-europe-21963105>
- Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment. *Annual Review of Sociology*, 26(1), 611–639. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.26.1.611>
- Boyle, M. J. (2020). To Act with Justice and Love Tenderly: Exploring the Church's Call for Inclusion. *Journal of Catholic Education*, 23(2), 5–23. <https://doi.org/10.15365/joce.2302022020>
- Britannica. (2024a, March 29). *Foot Washing Religious Rite*. Britannica. <https://www.britannica.com/topic/foot-washing>
- Britannica. (2024b, March 31). *Francis Pope*. Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Francis-I-pope>
- Burke, D. (2016, January 21). *Pope Francis changes Holy Thursday Foot-washing Ritual to Include Women*. CNN. <https://edition.cnn.com/2016/01/21/world/pope-francis-women-ritual/>
- Carter, E. W. (2020). The Absence of Asterisks: The Inclusive Church and Children With Disabilities. *Journal of Catholic Education*, 23(2). <https://doi.org/10.15365/joce.2302142020>
- Catholic News Agency. (2022, April 14). Pope Francis Washes Prisoners' feet at Mass on Holy Thursday 2022. *Catholic News Agency*. <https://www.catholicnewsagency.com/news/250984/pope-francis-washes-prisoners-feeet-at-mass-on-holy-thursday-2022>
- Dan, V. (2017). *Integrative Framing Analysis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315171456>
- Dieffenbach, M. C. (2021). *Neural Representations of Attitude Polarization and Open-Mindedness* [Thesis, University of California]. https://escholarship.org/content/qt8sz454vz/qt8sz454vz_noSplash_9289cfa9495871588402eda9e23b594a.pdf?t=r06yri
- Dockterman, E. (2014, April 17). Pope Francis Washes Feet of Elderly and Disabled for Pre-Easter Ritual. *Time*. <https://time.com/67081/pope-francis-washes-feeet-easter/>
- DP3AK Jatim. (2021, June 30). *Bentuk Kekerasan pada Anak dan Dampaknya*. DP3AK Provinsi Jawa Timur. <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/21>
- Fleming, W. L. (1908). The Religious and Hospitable Rite of Feet Washing. *The Sewanee Review*, 16(1), 1–13. <https://www.jstor.org/stable/27530882>
- Gianto, A. (2017, April 13). *Kamis Putih, Pembasuhan Kaki*. Sesawi. <https://www.sesawi.net/kamis-putih-pembasuhan-kaki/>
- Gibson, D., & Lee, K. S. (2020). Pastoral Theological Imagination in Times of Social Unrest: Speaking for Freedom. *Journal of Pastoral Theology*, 30(3), 157–159. <https://doi.org/10.1080/10649867.2020.1838700>

- Gidion. (2023). Pendampingan Pastoral Membentuk Lansia Bahagia dan Produktif. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 13(2).
<https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/390>
- Gordon, C. J. (2022, December 27). *Building Community, Inclusivity and Dialogue: A Pastoral Letter*. Catholic TT. <https://catholicct.org/building-community-inclusivity-and-dialogue-a-pastoral-letter/>
- Harris, E. (2016, March 22). Pope Francis to wash the feet of migrants on Holy Thursday. *Catholic News Agency*. <https://www.catholicnewsagency.com/news/33612/pope-francis-to-wash-the-feet-of-migrants-on-holy-thursday>
- Izadi, E. (2016, March 25). Pope Francis washes the Feet of Muslim Migrants, says We are ‘Children of The Same God’. *Washington Post*.
<https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2016/03/25/children-of-the-same-god-pope-francis-washes-the-feet-of-muslim-migrants/>
- John Paul II. (1995). Letter of Pope John Paul II to Women. In *Vatican*.
https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/letters/1995/documents/hf_jp-ii LET_29061995_women.html
- Jones, T. (2023, April 5). Pope to Wash the Feet of 12 Young People on Holy Thursday. *Vatican News*. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2023-04/pope-to-wash-the-feet-of-12-young-people-on-holy-thursday.html>
- Kartini, K., Hasibuan, R. M. B., Sinaga, N. S., & Rahmadina, A. (2022). Metode Analisis Framing dalam Media Sosial. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 141–145.
<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/4471>
- Kasraoui, S. (2019, April 19). Pope Francis Washes a Moroccan Prisoner’s Feet on Maundy Thursday. *Morocco World News*.
<https://www.moroccoworldnews.com/2019/04/271013/pope-francis-moroccan-prisoner-feet-maundy-thursday>
- Kewuel, H. K. (2004). Allah Dalam Dunia Postmodern. *Malang: Dioma*.
- Komisi Teologi Internasional. (2018). Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja, terj. R.P. Thomas Eddy Susanto, SCJ. In *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Macalintal, D. (2014, March 31). *Some Notes about the Holy Thursday Washing of The Feet*. Diocese of San Jose. <https://www.dsj.org/some-notes-about-the-holy-thursday-foot-washing/#:~:text=Although%20the%20washing%20of%20the,need%20in%20our%20world%20today>.
- McKenna, J. (2017, April 13). On Maundy Thursday, Pope Francis Washes the Feet of 12 Prisoners. *Religion News*. <https://religionnews.com/2017/04/13/on-maundy-thursday-pope-francis-washes-the-feet-of-12-prisoners/>
- McNamara, E. (2006, March 28). Washing of the Feet on Holy Thursday. *EWTN Global Catholic Network*. <https://www.ewtn.com/catholicism/library/washing-of-the-feet-on-holy-thursday-4315>
- Nampar, H. D. N. (2022). Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Millenium Ketiga. *Jurnal Ledalero*, 21(2), 176. <https://doi.org/10.31385/jl.v21i2.294.176-190>

- O'Loughlin, T. (2013). Celebrating the New Commandment: Footwashing and Our Theology of Liturgy. In *Scripture in Church* (169th ed., Vol. 43, pp. 118–127).
- Olzmann, J. A. (2020). Diversity through Equity and Inclusion: The Responsibility belongs to All of Us. *Molecular Biology of the Cell*, 31(25), 2757–2760.
<https://doi.org/10.1091/mbc.E20-09-0575>
- Paroki Vianney. (2017, March 13). *Perayaan Kamis Putih di Gereja Anak Domba, St. Yohanes Maria Vianney, Paroki Cilangkap*. Paroki Vianney.
<https://www.parokivianney.org/post/perayaan-kamis-putih-di-gereja-anak-domba-st-yohanes-maria-vianney-paroki-cilangkap>
- Prior, J. M. (2017). Listening to Voices at the Margin: The Washing of the Feet John 13:1-20. *Studia Historiae Ecclesiasticae*, 43(2). <https://doi.org/10.25159/2412-4265/2500>
- Raffety, E. (2022). *From Inclusion to Justice: Disability, Ministry, and Congregational Leadership* (Vol. 1). Baylor University Press.
<https://www.everand.com/book/614822831/From-Inclusion-to-Justice-Disability-Ministry-and-Congregational-Leadership>
- Reynaert, M. (2014). Pastoral Power in Nurturing the Spiritual Life of The Child. *International Journal of Children's Spirituality*, 19(3–4), 179–186.
<https://doi.org/10.1080/1364436X.2014.960915>
- Rubiyatmoko, R. (2017, December 22). *Menjadi Gereja yang Inklusif dan Inovatif: Arah Pastoral Keuskupan Agung Semarang 2018*. Sesawi. <https://www.sesawi.net/menjadi-gereja-yang-inklusif-dan-inovatif-arrah-pastoral-keuskupan-agung-semarang-2018/>
- Ruff, A. (2016, March 16). *Cardinal Sarah: Priests Don't Have to Wash Women's Feet*. Pray Tell. <https://praytelligblog.com/index.php/2016/03/15/cardinal-sarah-priests-dont-have-to-wash-womens-feet/>
- Shore, L. M., Randel, A. E., Chung, B. G., Dean, M. A., Holcombe Ehrhart, K., & Singh, G. (2011). Inclusion and Diversity in Work Groups: A Review and Model for Future Research. *Journal of Management*, 37(4), 1262–1289.
<https://doi.org/10.1177/0149206310385943>
- Subasno, Y. (2016). Masalah Disabilitas dan Sosial Kemasyarakatan di Malang Raya. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(2).
- Suharyo, S. (2018). Penelitian Bahasa dengan Analisis Framing. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(4), 676. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.4.676-686>
- Tay, S., & Listiati, I. (2014, June 2). *Tentang Pencucian Kaki di Kamis Putih*. Katolisitas.Org. <https://www.katolisitas.org/tentang-pencucian-kaki-pada-kamis-putih/>
- The Guardian. (2013, March 28). Pope Francis includes Women in Papal Feet Washing Ceremony for First Time. *The Guardian*.
<https://www.theguardian.com/world/2013/mar/28/pope-francis-women-feet-washing>
- Vatican News. (2018, March 28). Pope's Previous Liturgies on Holy Thursday in Rome's Prisons. *Vatican News*. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2018-03/pope-francis-holy-thursday-liturgy.html>
- Vatican News. (2021, July 16). *New Norms Regarding Use of 1962 Roman Missal: Bishops Given Greater Responsibility*. Vatican News.
<https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2021-07/pope-motu-proprio-traditionis-custodes-1962-roman-missal-liturgy.html>

- Wilkes, L., Cioffi, J., Fleming, A., & LeMiere, J. (2011). Defining Pastoral Care for Older People in Residential Care. *Contemporary Nurse*, 37(2), 213–221. <https://doi.org/10.5172/conu.2011.37.2.213>
- Wullur, F. (2024, March 29). *Misa Kamis Putih, Momentum Hayati Ketaatan Yesus*. Berita Manado. <https://beritamanado.com/misa-kamis-putih-momentum-hayati-ketaatan-yesus/>
- Yolanda, Y., & Widiyanti, E. (2020). Faktor –Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Salah Perlakuan terhadap Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 103–108. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.103-108>
- Yulius, M. I. (2023). Reksa Pastoral Care Elaborasi Pendekatan Holistik bagi Pendampingan Lanjut Usia. *Forum Filsafat Dan Teologi*, 52(1), 55–65. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.545>
- Zengarini, L. (2024, March 28). Pope on Holy Thursday: ‘The Lord Never Tires of Forgiving’. *Vatican News*. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-03/pope-on-holy-thursday-the-lord-never-tires-to-forgive.html>
- Zielińska, K., Urbańska, S., & Leszczyńska, K. (2023). Women Away from The Altar! Resistance to The Gender Equality Pressures in the Polish Organisations of the Catholic Church in England, Sweden, and Belgium. *Journal of Contemporary Religion*, 38(2), 305–324. <https://doi.org/10.1080/13537903.2022.2110711>